

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu bentuk disabilitas adalah kelumpuhan yang disebabkan oleh tumor dan fraktur tulang panggul. Kelumpuhan merupakan kondisi kehilangan sebagian atau seluruh fungsi motorik dan sensorik pada tubuh (Ahmadi, 2022). Penyebab kelumpuhan yang kompleks adalah adanya tumor pada tulang panggul dan fraktur yang melibatkan area tulang belakang atau saraf perifer. Tumor tulang panggul, khususnya yang bersifat ganas, dapat memberikan tekanan pada saraf di sekitarnya, menyebabkan gangguan pengiriman sinyal saraf dari otak ke tubuh, sehingga menimbulkan kelumpuhan (Wahyuni et al., 2022).

Fraktur merupakan kondisi yang ditandai dengan tidak terjaganya integritas tulang (Krismarwati, 2023). Fraktur dapat berupa retakan atau pecahnya bagian korteks tulang, dan bisa sempurna atau tidak. Fragmen tulang yang terbentuk dari fraktur dapat bergerak (*displaced*) atau tidak (*undisplaced*). Akibat fraktur, fragmen tulang bisa mencuat keluar kulit (*open fracture*) atau tidak merusak kulit (*closed fracture*). Fraktur bisa disebabkan oleh trauma, stres berulang (seperti pada orang yang sering melakukan aktivitas berat), atau kelemahan tulang (seperti osteoporosis, osteogenesis imperfecta, atau kanker) (Devirxa et al., 2021).

Penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dengan data menunjukkan bahwa sekitar **22,97 juta orang**, atau **8,5%** dari total populasi, mengalami disabilitas. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah penyandang disabilitas fisik yang sering kali terhambat dalam mengakses

pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, sekitar 9% dari penduduk Indonesia mengalami disabilitas, dengan 2,2% di antaranya mengalami disabilitas berat. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada potensi kontribusi mereka terhadap Masyarakat (Fitra Anugrah et al. 2022).

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satunya adalah ratifikasi Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. Meskipun ada kemajuan dalam akses terhadap layanan dasar dan perlindungan sosial, masih banyak yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak tertinggal dalam pembangunan. Intervensi dari negara sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Bagaskara Emola et al. 2022).

Dampak disabilitas fisik secara umum sangat signifikan, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas fisik sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan ekonomi. Menurut penelitian, kurangnya aksesibilitas terhadap infrastruktur dan layanan publik menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam masyarakat, yang berujung pada tingginya tingkat kemiskinan di kalangan penyandang disabilitas. Selain itu, stigma sosial dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas memperburuk kondisi mereka, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputuskan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan lingkungan yang inklusif agar penyandang disabilitas dapat berkontribusi secara aktif dalam Masyarakat (Sulistijawan et al., 2024).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemulihan penyandang disabilitas fisik adalah adanya dukungan dan motivasi dari keluarga. Keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, baik secara emosional maupun praktis, yang dapat membantu penyandang disabilitas untuk beradaptasi dengan kondisi mereka. Dukungan ini dapat berupa bantuan dalam menjalani terapi fisik, penggunaan alat bantu, serta mendorong partisipasi dalam aktivitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses rehabilitasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Lestary, 2021).

Dalam kesaksian keluarga pasien dan pengalaman pasien sendiri saat awal mula terjadi kelumpuhan pada pasien, pasien mengalami fraktur tulang belakang akibat kecelakaan dan terjatuh dari sepeda saat kelas 4 SD. Gejala awal berupa nyeri ringan, namun pada usia 13 tahun, ia mulai kesulitan berjalan. Setelah menjalani dua kali operasi tulang belakang dan terapi fisik intensif selama enam bulan, kondisi pasien membaik secara signifikan. Keluarga yang membantu pasien disabilitas mungkin akan lebih lelah karena harus melakukan banyak tugas tambahan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan membuat mereka merasa lebih tidak aktif. Tingginya biaya perawatan operasi, termasuk terapi mingguan, dapat menciptakan beban ganda bagi keluarga. Selain masalah finansial, kondisi ini juga dapat memicu stres emosional yang berdampak pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian dukungan emosional yang kuat, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, serta pengelolaan biaya yang cermat dapat menjadi kunci percepatan pemulihan pasien disabilitas. Kehadiran keluarga sebagai sumber kekuatan tak ternilai, namun demikian, proses pendampingan ini juga dapat menimbulkan beban tersendiri. Kelelahan fisik dan mental akibat merawat pasien, ditambah dengan

tekanan finansial dari biaya terapi mingguan, dapat menguras energi dan emosi seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengalaman Keluarga dalam Merawat Pasien Disabilitas" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kecemasan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berkontribusi terhadap pasien disabilitas yang mengalami kelumpuhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengalaman keluarga dalam merawat pasien disabilitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam merawat pasien disabilitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan.
- b. Penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori keperawatan yang ada, terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial dan keluarga

### **1.4.2 Praktis**

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan perawatan yang komprehensif melibatkan keluarga sebagai mitra dalam perawatan.
- b. Membuka wawasan baru tentang peran keluarga dalam proses penyembuhan.